

**KATA-KATA EMOSI DALAM ANTOLOGI CERPEN
CERITA BUAT PARA KEKASIH KARYA AGUS NOOR:
KAJIAN LEKSIKOLOGI**

*The Emotion Words in Anthology of Buat para Kekasih Short Story by Agus Noor's:
Lexicology Study*

Rengki Afria^a, Ade Kusmana^b, dan Ike Selviana Prawolo^c

^{a,b,c} Universitas Jambi

Jalan Jambi – Ma. Bulian KM 15, Mendalo Indah, Jambi, Indonesia

Pos-el: rengki_afria@unja.ac.id; a.kusmana@gmail.com; ikeprawolo@gmail.com

(Masuk: 11 Mei 2020, diterima: 31 Agustus 2020)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya makna ungkapan di dalam bahasa Indonesia berklasifikasi emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya. Makna ungkapan emosional tersebut sering ditemui di dalam teks karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Di dalam teks terdapat pesan atau makna yang hendak disampaikan dan berkenaan dengan konteks. Sehingga, penggunaan kata emosi dalam cerpen pun memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kata-kata emosi dalam antologi cerpen cerita buat para kekasih karya Agus T Noor: kajian leksikologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Sumber data didapatkan dalam 32 judul antologi cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor, sedangkan datanya adalah kata emosi. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi jenis emosi dan mendeskripsikan kata emosi yang memiliki arti atau makna berbeda tergantung konteks dalam cerpen. Hasil penelitian didapatkan 77 data kata emosi yang diklasifikasi serta dideskripsikan berdasarkan konteks dalam teks cerpen.

Kata kunci: kata, emosi, cerpen, leksikologi

Abstract

This research is motivated by the many meanings of expressions in Indonesian with emotional classification that refer to a specific feeling and thoughts. The meaning of this emotional expression is often found in literary texts, one of which is a short story. In the text there is a message or meaning to be conveyed and with regard to context. Thus, the use of the word emotion in short stories also has different meanings according to the context. This research uses descriptive method which is done qualitatively. Data collection is done by refer to the method of note and note technique. The data obtained from the short story anthology of Story to the Lover by Agus Noor, then the data is analyzed based on the classification of emotions and describing the word emotions that have different meanings or meanings depending on the context in the short story. The results obtained 77 data of emotion words classified and described based on the context in the short text.

Keywords: words, emotion, short story, lexicology

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana dalam menyampaikan emosi. Manusia memiliki enam emosi dasar, yaitu kesedihan, kegembiraan, kebencian, cinta, keinginan, dan kekaguman (Marisa, 2014). Keenam emosi dasar tersebut disebut Friesen dan Ekman sebagai *innate emotional* (Fauzi, 1997). Terdapat delapan kelompok besar emosi yang dialami manusia, yaitu takut, marah, bahagia, sedih, terkejut, cinta, malu, dan jengkel (Prawitasari, 2016).

Emosi atau suasana hati dan keadaan pikiran tidak hanya dapat diteliti melalui kondisi jasmani dan rohani seseorang, akan tetapi dapat diteliti melalui kosakata yang terdapat dalam teks (Herawati et al., 2016), salah satunya adalah teks karya sastra. Melalui karya sastra kita dapat mengetahui emosi seseorang maupun masyarakat dari sebuah karakter tokoh maupun penceritaan dalam sebuah karya sastra yang dapat berupa kebudayaan tertentu pada masa tertentu.

Karya sastra yang memberikan keuntungan praktis dalam membacanya adalah cerita pendek atau cerpen (Jannah et al., 2018). Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra prosa fiksi yang memiliki kesederhanaan cerita yang singkat dan menarik untuk dibaca, karena tidak begitu menyita waktu dan membuat jenuh pembaca.

Cerpen yang menarik adalah cerpen yang memiliki kedalaman emosi. Cerpen yang baik dapat membuat pembacanya merasakan emosi dari tokoh dan ceritanya (Nafilah, 2019). Berbagai hal dalam cerpen yang dapat memancing emosi pembaca seperti kisah cinta, keadilan, kekerasan, pengorbanan, tragedi, dan lain-lain. Emosi dalam cerpen penting untuk dapat memacu reaksi fisik, membuat karakter terasa nyata dan dapat menggambarkan bagaimana perasaan seseorang karakter sehingga pembaca dapat juga merasakan. Sehingga di dalam cerpen banyak terdapat kata-kata emosi yang membangun penceritaan.

Penulis yang sebagian besar karyanya cerpen adalah Agus Noor. Cerpennya berkali-kali masuk buku pilihan cerpen Kompas, seperti

Kunang-kunang Di Langit Jakarta menjadi cerpen terbaik Kompas 2012. Tiga cerpennya, *Tak Ada Mawar Di Jalan Raya*, *Keluarga Bahagia*, dan *Dzikir Sebutir Peluru* masuk Anugerah Cerpen Indonesia Dewan Kesenian Jakarta tahun 1922. Kemudian cerpennya, *Pemburu* terpilih sebagai 10 Cerpen Terbaik Majalah Sastra Horison 1990-2000, lalu dimasukkan dalam buku *Kitab Cerpen Horison Sastra Indonesia* dan juga antologi cerpen Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara). Tiga tahun berturut-turut (2008-2010), tiga cerpennya masuk dalam buku *Cerpen Indonesia Terbaik Pena Kencana*. Ada lebih dari delapan buku Agus Noor yang sudah terbit. Salah satunya adalah antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih*.

Antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor (Noor, 2014) terdiri dari 32 judul cerpen, diterbitkan pada tahun 2014. Antologi ini mengisahkan seorang kekasih yang bercerita tentang seekor gagak yang lahir dari hati perempuan yang dibakar. Ia berkisah tentang teka-teki kematian yang tak terpecahkan. Juga tentang kota yang semua penduduknya brutal lalu tentang ribuan ulat bulu yang muncul dari kebencian, tentang kunang-kunang kuning kemilau, dan seorang laki-laki yang hidup dengan istri yang diawetkan dalam akuarium. Apapun yang diceritakan itu, dongeng penuh keajaiban, gosip atau bualan, selalu membuat tertegun di akhir kisah. Tentunya dalam antologi cerpen tersebut menggunakan berbagai kosakata emosi dalam mengekspresikan keadaan tokoh dan membangun suasana dalam cerpen tersebut sehingga pembaca juga dapat merasakannya. Kata emosi tersebut yang menjadi objek kajian penelitian ini.

Penelitian ini merujuk kepada jurnal ilmiah dan prosiding sebagai kajian literatur terdahulu. Penelitian tersebut adalah Sutami & Soenoto (2014) dengan judul *Kata-kata Emosi dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini membuat semacam perluasan dari proyek penelitian dari *Chinese Study* yang menerbitkan seri *Emotions and States of mind*. Tujuan utama

dari studi ini adalah membuat glosari dari berbagai bahasa, yang akan bermanfaat bagi studi leksikologi dan leksikografi. Hasil penelitian masih bersifat sementara. Pada lampiran terdaftar sejumlah data berupa kosakata *Emotions and States of Mind* dalam bahasa Indonesia beserta klasifikasinya. Pendataan ini didasarkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Hadiyono (2010) dengan judul *Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut berisi tentang struktur semantik dari istilah emosi di Indonesia. Terdapat 45 jenis emosi istilah yang diukur oleh 10 pasangan kata sifat dalam diferensial semantik. Semua emosi dipilih berdasarkan keakraban yang berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Berdasarkan 115 peserta, Temuan penelitian menunjukkan bahwa istilah struktur emosi terkandung dalam dua dimensi analisis multidimensi (evaluasi, aktivitas).

Kemudian penelitian Puspitasari (2014) dengan judul *Leksikon Emosi dalam Bahasa Banjar*. Penelitian ini menyebutkan bahwa bahasa Banjar memiliki sejumlah leksikon untuk menyatakan ekspresi, khususnya leksikon yang berhubungan dengan emosi. Oleh sebab itu penelitian ini meneliti lebih jauh tentang leksikon emosi tersebut dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai variasi leksikon emosi yang terdapat dalam bahasa Banjar, baik dilihat dari segi bentuk, maupun dari spesifikasi maknanya.

Mursyidah & Hidayat (2017) meneliti tentang *Klasifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Term Frekuensi/ Invers Dokument Frekuensi*. Hasilnya dalam bahasa Aceh teks emosi marah, senang, sedih, jijik, dan normal dapat dinyatakan dalam bentuk verbal (menulis katakata). Emosi marah, senang, sedih, jijik dan normal juga dapat ditunjukkan dengan teks, akan tetapi tingkatan emosinya agak sulit ditebak disebabkan teks yang tidak dikenali suatu teks itu berupa emosi marah, senang, sedih, jijik dan bahkan emosi normal. Tingkatan emosinya agak sulit ditebak

karena dalam bahasa Aceh teks emosi belum tentu dapat digambarkan dengan pasti perasaan emosi yang dirasakan oleh teks itu sendiri.

Seterusnya Marisa (2014) dengan judul *Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati*. Hasil penelitiannya adalah bentuk lingual didominasi oleh kata majemuk sebanyak 81 data ungkapan. Selain itu, pengklasifikasian data ungkapan terdapat 6 klasifikasi emosional yang lebih mengena dengan data ungkapan penggunaan kata hati, di antaranya: (1) marah, (2) kesedihan, (3) takut, (4) kenikmatan, (5) jengkel, dan (6) rasa cinta dan kasih. Adapun 4 klasifikasi tambahan, di antaranya (1) rasa semangat, (2) rasa jujur, (3) rasa sabar, dan (4) rasa keinginan.

Penelitian terdahulu berikutnya, yakni Yanti (2018) yang berjudul *9i9oEmosi Marah dalam Bahasa Minangkabau*. Hasil penelitiannya adalah emosi marah dalam bahasa Minang dapat diungkapkan secara harfiah dan secara metaforis. (1) variasi kosakata emosi marah dalam bahasa Minang, seperti *berang*, *bangih*, dan *marabo*, (2) emosi marah secara metaforis, yaitu menganalogikan rasa marah dengan sesuatu yang memiliki kesamaan sifat, seperti marah dengan cairan panas yang mendidih, marah dengan sakit fisik, misalnya *manggalagak darah*, *mandidiah darah*, *marumeh/mamiyuah paruik*.

Al Baqi (2015) meneliti tentang ekspresi emosi marah. Hasil penelitiannya adalah marah dapat diekpresikan dengan perlawanan, perkataan kasar, senyuman, atau bahkan dengan menghindar. Terakhir, Susiati et al., (2019) meneliti tentang emosi verbal *Suku Bajo Sampela*. Hasil penelitian menunjukkan tujuh jenis emosi verbal bahasa Indonesia SBS, yakni (1) amarah; (2) kesedihan; (3) rasa takut; (4) kenikmatan; (5) cinta; (6) terkejut; dan (7) jengkel. Ketujuh jenis emosi tersebut didapat dari berbagai bentuk piranti linguistik, yakni kata, frasa, kalimat, dan gaya bahasa. Selanjutnya, ada dua faktor yang memengaruhi munculnya emosi verbal

bahasa Indonesia SBS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal ditemukan dari tiap jenis emosi.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut tentu saja berbeda dari penelitian ini. Cakupan penelitian dan hasil yang didapatkan berbeda walaupun teori yang dikemukakan mempunyai beberapa kesamaan. Dengan demikian, penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya makna ungkapan di dalam bahasa Indonesia berklasifikasi emosional yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya. Makna ungkapan emosional tersebut sering ditemui di dalam teks karya sastra, salah satunya adalah cerpen. Di dalam teks terdapat pesan atau makna yang hendak disampaikan dan berkenaan dengan konteks. Sehingga, penggunaan kata emosi dalam cerpenpun memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan ulasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti *Kata-kata Emosi dalam Antologi Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor : Kajian Leksikologi*

Ramlan (1983:17) berpendapat bahwa leksikologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk beluk kata, yaitu mempelajari perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, mempelajari pemakaian kata serta arti seperti dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa.

Masalah yang dipelajari leksikologi yaitu, pertama, fakta bahwa setiap bahasa memiliki sejumlah kata atau kosakata. Kedua, fakta bahwa kosakata atau leksikon merupakan daftar yang terbuka. Ketiga, hubungan antara bentuk kata dan makna kata. Keempat, fakta bahwa kata mempunyai sekian banyak segi yang masing-masing dapat dianalisis. Jadi, leksikologi adalah bidang ilmu bahasa yang

mempelajari atau menyelidiki kosakata yang menjadi landasan tertulis bagi leksikografi, ilmu tentang cara menyusun kamus (Doroszewski, 1972; Chaer, 2007; Setiawan, 2015).

Dalam bahasa Indonesia emosi disebut juga luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosi sebagai kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu pada setiap keadaan mental. Dalam penelitian *Chinese Study* yang dibawah oleh Prof. Santangelo (yang memimpin redaksi dari penerbit E. J Brill, Negeri Belanda yang menerbitkan seri *Emotions and States Of Mind*) anggota kelompok studi ini menghasilkan beberapa penelitian tentang kosakata emosi, selain dalam bahasa Indonesia, juga bahasa Jawa, bahasa Batak, bahasa Mandarin dan bahasa Jerman. Kesimpulan dari studi ini dari deretan *Emotions and States Of Mind* ditarik klasifikasi secara umum. Hasil klasifikasi tersebut yaitu *Positive Expectations and interaction, Satisfactory affects, Negative projections, Aggressive-oppsing emotions, unsatisfactory affects* (Santangelo, 2010).

Penelitian ini menggunakan teori yang dihasilkan oleh para pakar yang melalui berbagai lokakarya yang telah diselenggarakan kelompok penelitian kosakata. Pangkalan data yang disiapkan ini berdasarkan bahasa Inggris. Padanan kata dalam bahasa Indonesia hanya sekadar memberikan arahan saja, sebab pendataan kosakata yang diteliti ialah kata-kata emosi atau kosakata suasana hati dan keadaan pikiran yang ada dalam antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Dengan mengklasifikasi kata-kata emosi yang ditemukan berdasarkan klasifikasi *Emotions and States of Mind*, kemudian memaknai kata-kata tersebut berdasarkan teori pragmatik yaitu teks dan konteks

Tabel 1. Klasifikasi *Emotions and States of Mind*

Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
<i>Positive expectation and interaction (love-interest-desire-hope)</i>	Sikap positif serta harapannya (cinta-sayang-hasrat-harapan)
<i>Satisfactory affects (joy-pride)</i>	Rasa puas (senang-bangga)
<i>Negative projection (fear-fright-suspicion-worry)</i>	Penonjolan nilai negatif (takut-kuatir-curiga-cemas)
<i>Aggressive-opposing emotions (anger-aversion-disgust)</i>	Emosi perlawanan yang agresif (marah-menjijikan)
<i>Unsatisfactory affects (sadness-regret-shame)</i>	Rasa tidak puas (kesedihan-sesal-malu)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dilakukan secara kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu (Afria & Sanjaya, 2020). Melalui metode ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai bentuk kata-kata emosi yang terdapat dalam antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat.

Metode simak dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa. Menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan tetapi juga bahasa tertulis (Mahsun, 2012). Metode simak menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data dengan mencatat beberapa bentuk kosakata yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa tertulis.

Data yang didapatkan dari menyimak dan mencatat kosa kata emosi yang terdapat dalam antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor, selanjutnya data tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi jenis emosi dan mendeskripsikan kata emosi yang memiliki arti atau makna berbeda tergantung konteks dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian klasifikasi *Emotions and States Of Mind* (Santangelo, 2010) terdapat dalam antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* Karya Agus Noor:

1. Aman (a) tenteram, tidak merasa takut atau khawatir

Kata ‘aman’ merupakan bagian klasifikasi *Emotions and States Of Mind* pada kelas *Satisfactory affects* (rasa puas). Makna kata tersebut diinterpretasikan bahwa seseorang tidak merasa takut. Kelas emosi ini didapatkan pada kutipan “Di sini, kamu jauh lebih **aman** dalam lindunganku ketimbang dalam lindungan pendeta dan Tuhan,” kata El (Hal. 14).

2. Aneh (a) Berbeda dengan biasa yang dilihat

Kata ‘aneh’ digolongkan pada kelas *negative projection* (penonjolan nilai negatif) dari bagian klasifikasi *Emotions and States Of Mind*. Kata aneh bermakna melihat sesuatu yang berbeda sebelumnya. Data tersebut diperoleh pada kutipan “..... Hanya merasa **aneh** saja. Kupikir, perkawinan itu produk kebudayaan paling dungu yang pernah dihasilkan manusia.....” (Hal.223).

3. Asyik (a) Sangat terikat hatinya, penuh perhatian

Pada kata ‘asyik’ yang bermakna penuh perhatian merupakan salah satu kata dalam

klasifikasi *Emotions and States Of Mind* pada kelas *satisfactory affects* (rasa puas). Data tersebut ditemukan pada kutipan “Ia melirik Peter yang begitu **asyik** memandangi kunang-kunang yang disimpannya dalam stoples. (Hal. 115)

4. Berdebar (v) bergerak-gerak atau berdenyut lebih kencang daripada biasa (tentang jantung karena kaget dan sebagainya);

Kata ‘berdebar’ merupakan infleksi dari kata ‘debar’ yang dipengaruhi oleh prefix ‘ber-’ yang berfungsi membentuk kata kerja. Kata tersebut bermakna perasaan senang dan gembira. Kata ini termasuk ke dalam kelas *satisfactory affects* (rasa puas) dalam klasifikasi *Emotions and States*. Kata tersebut ditemukan pada kutipan “Barangkali itu jugalah alasan kenapa ia selalu kembali ke pantai ini, agar ia bisa kembali merasakan bagaimana hatinya **berdebar** setiap memandangi senja dengan segala kemurungannya”. (Hal.24)

5. Bahagia (a) Keadaan atau perasaan senang dan tenteram

Kata bahagia termasuk ke dalam kelas *satisfactory affects* (rasa puas) pada klasifikasi *Emotions and States*. Kata tersebut bermakna perasaan senang yang dialami oleh seseorang. Kata emosi ini ditemukan pada kutipan “Ah, betapa saya ingin ia tenang dan **bahagia** dalam mimpi saya. (Hal. 29), “Disudut kamar, pitaya melihat istrinya tertidur, damai, mengapung dalam akuarium, bagai piranha raksasa. “Selamat pagi”, ia mendesis. Mencoba menghitung gelembung air, sekadar meyakinkan bahwa ia masih bisa **bahagia** hidup dengan istri yang diawetkan dalam akuarium”. (Hal. 148), dan “Kebahagiaan (n) Kesenangan dan ketentraman hidup (lahir batin);

“Menikah soal takdir, sedang cinta adalah **kebahagiaan** yang kita pilih,” kataku. (Hal. 139), “Membahagiakan (v) Mendatangkan rasa bahagia “Setiap bersamamu, aku merasakan saat-saat paling rawan dan **membahagiakan** dalam hidupku...,” (Hal. 229)

6. Benci (a) Sangat tidak suka “Sungguh, aku **benci** bandit-bandit itu!” (Hal. 149)

Kebencian (n) Perasaan benci; sifat-sifat benci

“Bila api ini bermula dari **kebencian**, janganlah ia menghanguskan”. (Hal. 218)

Membenci (v) Merasa sangat tidak suka (tidak menyenangkan); benci kepada: “Aku sama sekali tak **membenci** perkawinan....” (Hal. 223)

7. Berahi (n) Perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin

“Mungkin juga Ayah berhenti memaki karena ia sudah **berahi**. Aku mendengar dengus napasnya”. (Hal. 3)

8. Berani (a) Mempunyai hati yang mantap dan percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut

“Tak ada lagi yang **berani** naik Metromini itu, sejak seorang perempuan ditemukan mati meringkuk di bawah joknya”. (Hal. 184)

9. Bosan (a) Sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak; jemu

“Berkali-kali perempuan itu melirik ke jam dinding, seolah tak percaya betapa waktu bergerak lamban. Ia mulai terkantuk-kantuk dan **bosan**”. (Hal. 200)

Kebosanan (n) Hal bosan; kejemuhan

“...dan ia kian merasakan **kebosanan** itu. Ia sudah mencoba mengatasi, tetapi kian hari ia kian merasakan betapa perkawinannya semakin membenamkan dirinya ...” (Hal. 222)

Membosankan (v) Menyebabkan atau menjadikan bosan; menjemukan

“..... Kamu membutuhkanku untuk mendengarkanmu berkeluh kesah soal perkawinanmu yang **membosankan**.” (Hal.222)

10. Bersemangat (v) ada semangatnya; mengandung semangat
“Pada akhirnya bukan Hazil yang muda, **bersemangat**, dan tampak kuat yang mampu bertahan oleh siksaan”. (Hal. 169)
11. Bersalah (v) Berbuat keliru; melakukan kekeliruan (kesalahan) ; mempunyai kesalahan
“Pada akhirnya bukan Hazil yang muda, **bersemangat**, dan tampak kuat yang mampu bertahan oleh siksaan”. (Hal. 169)
12. Belas Kasihan (a) Rasa belas dan kasihan
Ia terlihat sopan, mengenakan kerudung, membuat siapa pun yang melihatnya menjadi **belas Kasihan**. (Hal. 247)
13. Cinta (a) Kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan)
Tercinta (v) Sangat dicintai (dikasihi, disayangi)
“Bagi kawan-kawan, telepon genggam itu hanyalah telepon genggam rusak, tapi bagi penyair kita **tercinta**, telepon genggam itu selalu memberikan ilham yang menakjubkan”. (Hal. 259)
- Dicintainya (n) yang dicintai; kekasih
“...,dan ia ingin terlihat cantik saat laki-laki yang **dicintainya** itu dating”. (Hal.200)
Mencintai (v) Menaruh kasih sayang kepada; menyukai
“Itulah yang membuatnya semakin **mencintai** telepon genggamnya”. (Hal. 259)
14. Cemas (a) Risau hati (karena khawatir, takut); gelisah
“Belakangan penduduk kampung itu memang **cemas** karena seekor harimau terlihat berkeliaran”. (Hal. 245)
Mencemaskan (v) menimbulkan perasaan cemas (gelisah, takut)
- “Itu perasaan wajar seorang ibu yang telah bertahun-tahun hidup sendirian **mencemaskan** anak perempuan satu-satunya”. (Hal. 170)
Kecemasan (a) terlampau cemas
“,penduduk yang masih dicekam **kecemasan** semakin dirayapi kengerian ketika ribuan ulat bulu menyerbu kampong”. (Hal.103)
15. Curiga (a) (merasa) kurang percaya sangsi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang (takut dikhianati dan sebagainya.
“.....malah akan membuat pembantu itu menatapnya **curiga**”. (Hal. 232)
- Kecurigaan (n) Perihal curiga; ketidakpercayaan; rasa curiga
“Beberapa aktivis segera berkumpul di rumah kontrakan di Gang Rode yang sering dijadikan tempat pertemuan “rapat gelap” istilah mereka dalam suasana penuh **kecurigaan**”.
Mencurigakan (v) menaruh syak kepada; menyangsikan atau kurang percaya kepada
“Apa dia mulai **mencurigai** kita?” (Hal. 233)
16. Dendam (a) susah hati; sedih hati
“Tapi mungkin juga ini **dendam** yang bertahun-tahun disimpan dalam sekam”. (Hal. 218)
- 17..Duka (a) susah hati; sedih hati
“Lumayan, setelah cukup banyak **duka** diperoleh, ditambah utang sana sini pada teman-temannya, akhirnya penyair kita pun bisa membeli telepon genggam”. (Hal. 255)
18. Geram (a) marah sekali; gemas
“Kalian dengar omong kosong para sundal dan begundal itu?” gelagak seorang warga yang tak lagi bisa menahan **geram**. (Hal.86)

19. Gelisah (a) tidak tenteram, selalu merasa khawatir (tentang suasana hati);
 “Ia mengunyah potongan mangga yang barusan diirisnya (rasanta seperti potongan telinga yang dikunyahnya) dan apa yang diceritakannya membuat aku mulai **gelisah**”. (Hal. 6)
20. Gairah (n) keinginan (hasrat, keberanian) yang kuat
 “Seperti persetubuhan, pembunuhan kadang tidak memerlukan alasan. Lebih karena **gairah**.” (Hal. 4)
- Bergairah (v) sangat ingin akan; berhasrat; bersemangat
 “Kisah-kisah ajaib bermekaran, membuat percakapan di kedai kopi yang biasanya berlangsung datar membosankan menjadi lebih **bergairah**”. (Hal. 77)
21. Gembira (a) suka; bahagia; bangga; senang
 “Begitu **gembira** ia berangkat sekolah”. (Hal. 29)
 Kegembiraan (n) kesenangan hati; perasaan senang (bangga) yang menimbulkan kegiatan
 “Mereka seperti kembali menemukan **kegembiraan** ketika memandangi patung perempuan dari batu pualam yang mendekap jambangan”. (Hal. 78)
22. Gugup (a) berbuat atau berkata dalam keadaan tidak tenang; gagap; sangat tergesa-gesa; bingung
 “Karena panik ia turun dengan **gugup** dan terjatuh hingga kakinya patah, dan lumpuh hingga kini”. (Hal. 39)
23. Hasrat (n) keinginan (harapan) yang kuat
 “Begitu bercikah kami pada Nyonya Fallacia hingga diam-diam memendam **hasrat** menghabisi bersama-sama?” (Hal.43)
24. Harapan (n) sesuatu yang (dapat) diharapkan
 Berharap (v) berkeinginan supaya terjadi
 “Ia berharap bertemu lelaki itu lagi”. (Hal. 23)
25. Ingin (adv) hendak; mau; berhasrat
 “Dia selalu **ingin** aku memakai kuteks merah,” (Hal. 241)
26. Keinginan (n) perihal ingin; hasrat; kehendak; harapan
 “Kalau aku punya **keinginan** seperti kamu, aku pasti memilih berubah menjadi ular!” (Hal.221)
27. Iri (a) kurang senang melihat kelebihan orang lain (beruntung dan sebagainya); cemburu; sirik; dengki
 “Sering kali Andini merasa **iri** dengan Josephine yang bisa dengan riang memandang setiap persoalan”.(Hal.224)
28. Jengkel (a) kesal (tentang perasaan); mendongkol
 “Sebenarnya, bila saja rumah itu terawat, tentu tidak terlalu membuat kami **jengkel**”. (Hal. 38)
29. Jatuh Cinta (v) menaruh cinta kepada
 “....,dan mereka yang sedang **jatuh cinta** menghadiahkan kalung yang dibuatnya sendiri untuk orang yang dicintai”. (Hal. 213)
30. Kengerian (n) perasaan ngeri; hal ngeri; ketakutan
 “...Seperti ahli bedah, dengan pisaunya ia akan membuat garis melintang mengitari kepalaku, itulah cara terbaik mengupas kepala..... Berahi dan **kengerian**, membuat ciumannya lebih mendebarkan”. (Hal.6)
- Mengerikan (v) menimbulkan rasa ngeri
 “...,langsung disiksa dengan cara-cara yang paling **mengerikan**. Belum lagi

- matahari terbit, mayak sudah menggunung,...”(Hal.248)
31. Kuat (a) tidak mudah goyah (terpengaruh); teguh (tentang iman, pendirian, kemauan, dan sebagainya):
“Penderitaan membuat wanita semakin **kuat**”. (Hal.2)
32. Kehampaan (n) kekosongan
“Di atas sana kau hanya akan merasakan **kehampaan**...” (Hal. 20)
33. Kecewa (a) kecil hati; tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya); tidak senang, gagal (tidak berhasil) dalam usahanya dan sebagainya
“Tapi jangan **kecewa**. Bila beruntung, kau masih bisa melihat senja kuning berkilauan itu.....”(Hal.71)
“Ia masih 8 tahun saat terpesona menyaksikan kawanan rusa yang berlesatan mengikuti putaran kincir. “Rusa-rusa itu bisa terbang ke langit, dan menghilang ...” Kawan-kawan tertawa mendengar omongannya. Bu guru tersenyum, meski tetap saja tak bisa menyembunyikan perasaan **kecewa**”. (Hal.22)
34. Kalap (n) lupa diri (ketika marah)
“A pasti **kalap**, lalu bersama C merancang niat jahat meracuni suami”. (Hal.35)
35. Khawatir (a) takut (gelisah, cemas) terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti
“Jangan **khawatirkan** nasibku”.(Hal. 260)
36. Kangen (a) ingin sekali bertemu; rindu
“Mungkin itulah sebabnya sering kita **kangen** pada pertemuan pertama”.(Hal.115)
37. Kesepian (n) keadaan sepi; kesunyian; kelengangan
“Karena itulah, Ibu, kalau Ibu **kesepian** di surga, teleponlah aku”. (Hal.260)
38. Ketegangan (n) hal (keadaan) tegang; pertentangan keras
“....,dan beberapa yang hadir tak bisa menyembunyikan **ketegangannya**” (Hal. 168)
39. Kerinduan (n) perihal rindu; keinginan dan harapan (ingin bertemu)
“Ia berharap ada suara penuh **kerinduan** menjawab dari telepon genggam itu”. (Hal. 258)
“Merindukan (n) sangat menginginkan dan mengharapkan (hendak bertemu)
Seperti sepasang kekasih yang saling **merindukan**...”(Hal. 211)
40. Licik (a) banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang
“Cukup untuk malam ini,” ia tersenyum **licik**.(Hal. 6)
41. Lega (a) berasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir)
“Mestinya memang **lega**, tak akan lagi direpotkan oleh biaya pengobatan...”(Hal. 57)
42. Menyenangkan (v) menjadikan senang; membuat bersuka hati
“Tentulah **menyenangkan** bila permusuhan kami diakhiri dengan kematian yang menurut kami paling indah”. (Hal.32)
43. Marah (a) sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya dan sebagainya); berang; gusar

- “Hati-hatilah pada orang yang tak pernah **marah**”. (Hal. 14)
44. Kemarahan (n) hal (keadaan) marah; kegusaran; keberangan
 “Suara batang-batang pohon jati yang bergemertak terdengar seperti lolong panjang **kemarahan** penuh kebencian”. (Ha. 107)
45. Mengejutkan (v) menyebabkan terkejut (terperanjat); mengagetkan; mengejut
 “Bukan soal ia akan menikah yang **mengejutkanku**, tapi dengan siapa ia akan menikah”. (Hal.237)
46. Makasih (v) melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan dan sebagainya.
 “Oke, Jos? **Makasih** lho...” (Hal. 232)
47. Memendam (v) menyembunyikan; menyimpan (tentang perasaan, rahasia, dan sebagainya)
 “Begitu bencikah kami pada Nyonya Fallacia hingga diam-diam **memendam** hasrat menghabiskan bersama-sama?” (Hal.43)
48. Mengagumi (v) kagum akan
 “Nah, kini kau tau, kenapa aku **mengagumi** ayahku dan Socrates!” (Hal. 167)
49. Murung (a) (mudah) sedih; masygul
 “Itu sebabnya ayahku selalu **murung** dan termenung”. (Hal. 167)
50. Menjijikkan (v) merasa jijik akan; menganggap (memandang) jijik; sangat tidak suka akan
 “Jorok, kucel, dan **menjijikkan**”. (Hal.238)
51. Mau (adv) akan; hendak
 “Bila tahu aku hanya bocah miskin, apakah Ibu Negara masih **mau** memotretku?” (Hal.31)
52. Nestapa (a) sedih sekali; susah hati
 “...., kenapa engkau ditinggalkan para penduduk yang mencintaimu dengan seluruh **nestapa** dan duka cita?” (Hal.66)
53. Nyaman (a) sedap; sejuk; enak
 “...., hingga siapapun tak merasa **nyaman** di dekatnya”. (Hal. 181)
54. Percaya (v) meyakini atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata
 “Banyak yang **percaya** rumah itu angker”. (Hal 38)
55. Panik (a) bingung, gugup, atau takut dengan mendadak (sehingga tidak dapat berfikir dengan tenang)
 “Banyak yang **percaya** rumah itu angker”. (Hal 38)
56. Penasaran (a) sangat menghendaki; sangat ingin hendak mengetahui (mendapat dan sebagainya) sesuatu
 “Kami takut tapi juga **penasaran**. Kelakuan kami jadi seperti anak-anak kecil yang suka mengintip”. (Hal.40)
57. Pedih (a) berasa sakit; seperti luka yang dicuci dengan sublimat
 “Hanya sekali mereka mengingat perempuan itu dengan **pedih** dan sesal yang tak berkesudahan”. (Hal.84)
 Kepedihan (n) kesakitan hati
 “Ingatlah peniup seruling gaib, bila suatu malam kau mendengar suara seruling penuh **kepedihan**”. (Hal.190)
58. Penderitaan (n) keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung; penanggungan
 “Ia tak lagi minder dengan wajahnya yang penuh jerawat, juga matanya yang kelim oleh **penderitaan**”. (Hal.256)

59. Puas (a) merasa senang; lebih dari cukup; jemu
“Dan lo, Ara, hidup lo nggak akan pernah puas!” (Hal.239)
60. Riang (a) suka hati; girang sekali
“...., dia memang paling suka dengan lonceng kecil yang diletakkan di pohon natal dan selalu tertawa **riang** ketika lonceng itu berkelentingan bergoyang-goyang”. (Hal.209)
61. Resah (a) gelisah; tidak tenang; gugup; rusuh hati
“Fitnah dan hujat pun membuat gatal dan **resah**”. (Hal.80)
62. Sedih (a) merasa sangat pilu dalam hati; susah hati
“Terus terang, dia memang pacarku dulu. Masih cantik, mesti terlihat **sedih**”. (Hal.16)
Bersedih (v) besusah hati; beduka cita; merasa pilu
“Sudahlah, Tuhan Maha Tau apa yang terbaik. Jangan terlampau **bersedih**.” (Hal.57)
Menyedihkan (v) menimbulkan rada sedih (pilu); menyusahkan hati
“Dulu aku sudah bilang, perkawinan lebih **menyedihkan** dari kematian....,” (Hal.223)
Kesedihan (n) perasaan sedih; dukacita; kesusahan hati
“**Kesedihan** tak pernah membuat wanita kehilangan harapan”.(Hal.2)
63. Suka (a) mau; sudi; rela
“Terus terang, ia tak pernah **suka** pernyataan seperti itu”. (Hal.147)
Menyukai (v) menaruh kasih kepada; mencintai; menyayangi
“Ia makin **menyukai** Dul yang tak pernah marah”. (Hal.15)
64. Sesal (n) perasaan tidak senang karena telah berbuat kurang baik
“Mestinya ia segera pergi dari pantai ini, sebelum **sesal** penghabisan”. (Hal.25)
65. Sentimentil (a) mudah terpengaruh oleh perasaan; sangat perasa
“Perasaan **sentimentil** itulah yang barangkali membuatku ingin menceritakan semua kisah ini, kepadamu”.(Hal.65)
66. Setulus Hati (a) dengan segenap hati
“Para mucikari melayani perempuan itu dengan **setulus hati**”. (Hal.84)
67. Sakit (a) berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu; Perasaan sakit
“Sementara melupakanmu, hanyalah caraku menipu rasa **sakit**”. (Hal.136)
68. Sebal (a) kesal (hati); mendongkol
“Oh ya, yang juga membuat kami kerap jengkel dan **sebal** pada Nyonya Fallacia adalah kucing-kucingnya”. (Hal.43)
69. Sabar (a) tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu
“Tak ada yang lebih mendebarkan selain melihat seorang perempuan cantik menunggu dengan **sabar**”. (Hal.136)
70. Tenang (a) tidak gelisah; tidak rusuh; tidak kacau; tidak rusuh; aman dan tenteram (tentang perasaan hati, keadaan)
“Ia tidak pernah lagi merasa **tenang** setiap matanya hendak terpejam sejak istri dan dua anaknya mati mengenaskan digorok dan dibacok rampok”. (Hal.180)
71. Menenangkan (v) menjadikan tenang; meredakan
“Ia ingin marah tetapi istrinya **menenangkan**”. (Hal.52)
72. Terpesona (v) terkena daya tarik; sangat terpikat(tergiur) hatinya; terkagum-kagum

“....,mereka jadi lebih antusias memerhatikan dan **terpesona** pada kedap cahaya matahari..”(Hal.78)

73. Terkesiap (v) terkejut sekali

“Ia **terkesiap**. Mata itu. Mata lelaki itu. Ia seakan melihat matanya sendiri”. (Hal.23)

74. Terpana (a) terpukau

“Sejak ia **terpana**, karena kupu-kupu itu mengingatkannya pada kupu-kupu yang muncul dalam mimpinya”. (Hal. 30)

75. Takut (a) merasa gentar(ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana; tidak berani

“Kau tengah malam mengendap-endap pulang, **takut** kepergok peronda, ketika tiba-tiba anjing itu muncul di tikungan jalan”. (Hal.178)

Ketakutan (n) perihal takut; rasa takut; keadaan takut

“Kami menjerit melihat jari itu berdarah, dan langsung lari **ketakutan**”. (Hal.183)

Menakutkan (v) menjadikan takut akan

“Bocah itu memang selalu mendengar suara ganjil yang **menakutkan** berjalan di atas kepalanya”.(Hal.20)

76. Terkesan (v) memperoleh kesan

“Sebab tanpa mereka percakapan pun orang sudah tahu tentang kota mereka yang kecil dan indah, hingga banyak pelancong **terkesan** dan kerasan”. (Hal.77)

77. Yakin (a) percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh

“Aku **yakin** ia masih mencintaiku”. (Hal. 17)

Ada beberapa kata emosi jenis kelas *Positive Expectation And Interactions* ‘Sikap Positif Serta Harapannya’ yang terdapat dalam cerpen memiliki bentuk turunan yaitu kata *cinta* yang memiliki tiga kata turunan, yaitu *bercinta*, *dicintai*, dan *mencintai*. Kata *harapan* yang memiliki dua kata turunan yaitu *diharapkan* dan *berharap*. Kata *ingin* yang memiliki satu turunan yaitu *keinginan*. Kata *suka* yang memiliki satu turunan yaitu *menyukai*. Pada jenis Kelas *Satisfactory Affects* ‘Rasa Puas’ juga ditemukan bentuk turunan pada data (5) *bahagia*, (21) *gembira*, (25) *ingin*, (63) *suka*. Kemudian, pada jenis Kelas *Negative Projections* ‘Penonjolan Nilai Negatif’ ditemukan bentuk turunan pada data (14) *cemas*, (15) *curiga*, (20) *gairah*, (74) *takut*. Sedangkan pada Kelas *Aggressive-Opposing Emotion* ‘Emosi Perlawanan yang Agresif’ hanya terdapat dua data yang memiliki bentuk turunan yaitu pada data (6) *benci* dan (42) *marah*. Pada Kelas *Unsatisfactory Affects* ‘Rasa Tidak Puas’ terdapat tiga bentuk turunan yaitu pada data (9) *bosan*, (57) *pedih*, dan (62) *sedih*.

Berdasarkan makna yang berkaitan dengan konteks dalam upaya memahami sebuah teks atau kata, terdapat 24 data yang memiliki makna kata berbeda sesuai konteks dalam sebuah teks. Makna tersebut berdasarkan pengertian dari KBBI. Seperti pada data (5) *bahagia* yang pertama berarti, (n) keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan) dan kedua, (a) beruntung; bahagia, pada contoh kalimat yang ditemukan dalam teks cerpen makna yang sesuai dengan konteks adalah makna yang pertama. Pada contoh /Ah, betapa saya ingin ia tenang dan **bahagia** dalam mimpi saya. (Hal. 29)/, *bahagia* yang diinginkan adalah suatu keadaan atau perasaan senang dan tenteram dalam mimpinya. Berbeda dengan contoh /Disudut kamar, pitaya melihat istrinya tertidur, damai, mengapung dalam akuarium, bagai piranha raksasa. “Selamat pagi”, ia mendesis. Mencoba menghitung gelembung air, sekadar meyakinkan bahwa ia masih bisa

bahagia hidup dengan istri yang diawetkan dalam akuarium. (Hal. 148)/, bahagia yang dimaksud bukan arti bahagia sesungguhnya namun kata bahagia di situ merupakan satir.

Data (14) *kecemasan* yang memiliki dua makna yaitu pertama, (n) perihal cemas dan kedua, (a) terlampau cemas, pada contoh kalimat yang terdapat dalam teks cerpen makna yang sesuai dengan konteks adalah makna yang kedua. Karena pada contoh / ...,penduduk yang masih dicekam **kecemasan** semakin dirayapi kengerian ketika ribuan ulat bulu menyerbu kampung. (Hal.103)/, kecemasan yang dimaksud adalah keadaan yang terlampau atau terlalu cemas karena ulat bulu menyerbu kampung bukan hanya dalam perihal atau keadaan cemas saja.

Data (15) *curiga* juga memiliki dua makna yaitu pertama, (a) berhati-hati atau berwas-was (karena khawatir, menaruh syak, dan sebagainya) dan kedua, (a) (merasa) kurang percaya atau sangsi terhadap kebenaran atau kejujuran seseorang (takut dikhianati dan sebagainya), pada contoh teks cerpen makna yang sesuai adalah makna kedua. Pada contoh /...,malah akan membuat pembantu itu menatapnya **curiga**. (Hal. 232)/, curiga yang dimaksud adalah pembantu yang kurang percaya pada pernyataannya.

Selain itu, pada data (22) *gugup*, (24) *harapan*, (25) *keinginan*, (30) *kuat*, (31) *kehampaan*, (31) *kecewa*, (33) *kalap*, (36) *keseريان*, (40) *lega*, (41) *menyenangkan*, (49) *menjijikkan*, (50) *mau*, (53) *percaya*, (56) *penasaran*, (56) *kepedihan*, (58) *puas*, (61) *sedih*, (62) *suka*, *menyukai*, (69) *tenang*, dan (72) *terpana* merupakan data yang memiliki beberapa makna dalam KBBI sehingga makna yang sesuai konteks.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 77 kata emosi yang terdapat dalam antologi cerpen *Cerita Buat Para Kekasih* karya Agus Noor. Kata emosi tersebut diklasifikasikan berdasarkan *Emotions and States Of Mind* dan digolongkan dalam

beberapa kelas emosi, antara lain *positive expectations and interaction* (sikap positif serta harapannya), *satisfactory affects* (rasa puas), *negative projections* (penonjolan nilai negatif), *aggressive-opppsing emotions* (emosi perlawanan yang agresif), *unsatisfactory affects* (rasa tidak puas). Temuan penelitian berupa 16 data yang memiliki kata turunan, serta 24 data yang dideskripsikan memiliki makna sesuai dengan konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135–147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Doroszewski, W. (1972). *No Title Element Of Lexicology and Semiotics*. The Hague Paris Mouton.
- Fauzi, A. (1997). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadiyono, J. E. P. (2010). Struktur Semantik Kata Emosi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Psikologi; Vol 37, No 2 (2010)*, 37(2), 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7699>
- Herawati, Masitowati, G., & Permatasari, L. (2016). *Hubungan Antara Penggunaan Metode Bercerita Dengan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Ciri Mekar Kec.Cibinong Kabupaten Bogor*. 16(2), 13–47. <http://>

- ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/ANDRAGOGI/article/view/1070
- Jannah, M., Suyanto, E., & Mustofa, A. (2018). Pemahaman Struktur Cerpen Kenang-Kenangan Seorang Wanita Pemalu Karya Rendra di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15030>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marisa, D. (2014). Klasifikasi Emosional dalam Ungkapan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Kata Hati. *Bahtera Sastra: Antologi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/510
- Mursyidah, M., & Hidayat, H. T. (2017). Klasifikasi Teks Emosi Bahasa Aceh Menggunakan Metode Term Frekuensi / Invers Dokument Frekuensi. *Jurnal Infomedia*, 2(1), 14–19. <https://doi.org/10.30811/v2i1.462>
- Nafilah, I. (2019). Unsur-Unsur Religius dalam Cerpen “Sejuta Langkah Mendaki Mimpi” Karya Dian Rahayu. *DEIKSIS*, 11(02), 101. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i02.3330>
- Noor, A. (2014). *Cerita buat Para Kekasih*. Jakarta: Gramedia.
- Prawitasari, J. E. (2016). Mengenal Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal. *Buletin Psikologi; Vol 3, No 1 (1995)*. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13384>
- Puspitasari, Y. (2014). Leksikon emosi dalam bahasa Banjar. *Prosiding Seminar Internasional Kajian Leksikologi Dan Leksikografi Mutakhir*, 329–342.
- Santangelo, P. (2010). *Emotions and States of Mind in East Asia*. Leiden: Brill.
- Setiawan, T. (2015). *Leksikografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Susiati, Nurhayati, & Said, I. (2019). *Emosi Verbal Suku Bajo Sampela*. 16(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v16i2.6762>
- Sutami, H., & Soenoto, S. F. (2014). Kata-kata emosi dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Internasional Kajian Leksikologi Dan Leksikografi Mutakhir*, 307–327.
- Yanti, Y. (2018). Emosi Marah dalam Bahasa Minangkabau. *Jurnal KATA*, 2(1), 66. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i1.3192>